

OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN KELOMPOK URBAN FARMING UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN PASCA PANDEMI COVID 19

Madziatul Churiyah^{1*}, Buyung Adi Dharma², Sholikhan³

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Indonesia

³ Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: ¹⁾ madziatul.churiyah.fe@um.ac.id

Abstract

This study aims to describe the skills of managing agriculture for urban farming groups in the village of Keben Permai Malang after receiving empowerment through mentoring and training on how to manage agriculture. These skills include skills in cultivating land, making planting media, caring for plants, making natural fertilizers, harvesting, and processing post-harvest production. The population of this research is the urban farming group in the village of Keben Permai Malang, which consists of 20 people. This research is an action research, namely providing action in the form of empowerment through mentoring and training. Data on farm management skills are obtained through observation sheets of farm management skills. Data analysis used descriptive analysis. The results showed that the skills of managing agriculture for the urban farming group of Kampung Keben Permai Malang in the category are very good, which means members of the Keben Permai urban farming group already have very good skills to manage agriculture.

Keywords: Assistance, Training, Urban Farming

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan mengelola pertanian bagi kelompok urban farming kampung Keben Permai Malang setelah memperoleh pemberdayaan melalui pendampingan dan pelatihan tentang cara mengelola pertanian. Keterampilan ini mencakup keterampilan mengolah lahan, membuat media tanam, merawat tanaman, membuat pupuk alami, memanen dan pengolahan produksi pasca panen. Populasi penelitian ini adalah kelompok urban farming kampung Keben Permai Malang yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, yaitu memberi tindakan berupa pemberdayaan melalui pendampingan dan pelatihan. Data tentang keterampilan mengelola pertanian diperoleh melalui lembar observasi keterampilan mengelola pertanian. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian diperoleh bahwa keterampilan mengelola pertanian bagi kelompok urban farming Kampung Keben Permai Malang dalam kategori sangat baik, artinya anggota kelompok urban farming Keben Permai sudah memiliki keterampilan yang sangat baik untuk mengelola pertanian.

Kata kunci: Pelatihan, Pendampingan, Urban Farming

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, salah satu diantaranya adalah ketahanan pangan nasional, yang menyebabkan terganggunya sistem pangan nasional (Ningsih, 2020). Ketenagakerjaan di bidang pertanian diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 4,87 persen, sedangkan

produksi pertanian domestik akan menyusut sebesar 6,2 persen. FAO (*Food Agriculture Organization*) juga melaporkan bahwa pandemi Covid-19 ini dapat menyebabkan krisis pangan dunia yang berikaitan erat dengan ketahanan pangan (Syakirotin et al., 2022). Ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis, yang mensyaratkan terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Aisyah, 2020; Syakirotin et al., 2022). Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan mengamankan bahwa pemerintah bersama masyarakat mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di sisi lain, pandemi Covid-19 juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat (Kurniasih, 2020; Maleha et al., 2021). (Sarni & Sidaya, 2020) karena ada ribuan UMKM yang sangat berat untuk melanjutkan aktifitasnya (Utami, 2021), ratusan UMKM telah gulung tikar (Nalini, 2021), dan ribuan karyawan kehilangan pekerjaannya (Ngadi et al., 2020) karena telah dirumahkan. Akibatnya pendapatan masyarakat berkurang. Hal ini yang akan memicu berkurangnya daya beli masyarakat, khususnya makanan pokok. Dampaknya harga pangan menjadi murah, dan petani akan merugi, sehingga petani enggan untuk memproduksi pertanian. Pada akhirnya juga berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Perlambatan ekonomi akibat kebijakan PSBB menyebabkan pembatasan pergerakan distribusi pangan juga mempengaruhi pada ketahanan pangan (Van & Jeroen, 2020).

Ketersediaan bahan pangan pokok pada kondisi pandemi memegang peranan penting mengingat pangan merupakan kebutuhan dasar penduduk. Kebijakan ketahanan pangan pemerintah di masa pandemi adalah berfokus menjaga pasokan bahan makanan pokok. Ada dua kegiatan utama yang dilakukan pemerintah yaitu meningkatkan produksi dalam negeri dan impor pangan dari negara lain. Adanya kebijakan negara India dan Vietnam untuk membatasi ekspor pangan ke Indonesia, membuat negara Indonesia lebih fokus dan bekerja keras pada peningkatan produksi pangan dalam negeri. Stimulus untuk sektor pertanian menjadi kebutuhan utama guna menjaga daya tahan sosial ekonomi dan mempercepat pemulihan ekonomi, karena sektor pertanian sebagai tumpuan utama ekonomi khususnya ketersediaan pangan (Hermanto, 2015). Intervensi dalam jangka pendek yang perlu dilakukan pada kelompok ini adalah upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan yang dikelola sesuai dengan komoditas yang relevan dengan kelompok tersebut, karena masalah utama yang dihadapi sektor pertanian adalah relatif rendahnya tingkat produktivitas. Untuk meningkatkan produktivitas pada sektor pertanian salah satu diantaranya dengan cara meningkatkan kompetensi petani, yang mencakup keterampilan untuk mengelola pertanian. Salah satu sektor pertanian yang perlu ditingkatkan produktifitasnya adalah urban farming.

Urban farming merupakan suatu aktivitas pendayagunaan pertanian di wilayah perkotaan dalam artian yang cukup luas yang mengaitkan antara pertanian, perikanan, serta peternakan, dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan sempit dan terbatas (Ernawati et al., 2021). *Urban farming* merupakan suatu strategi yang dibuat untuk bisa memanfaatkan lahan-lahan yang kurang luas ataupun yang tidak digunakan di area kota baik itu milik pemerintah ataupun pribadi (Wardah & Niswah, 2021). Kegiatan *urban farming* tidaklah membutuhkan lahan pertanian yang luas sehingga sangat cocok diterapkan di kota-kota besar yang cukup padat penduduknya (Syah et al., 2022). Ada 2 macam kegiatan urban farming, yaitu indoor atau out door (Kullu et al., 2020). *Urban farming* mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan (Kullu et al., 2020; Lusianingrum & Pertiwi, 2021; Septya et al., 2022; Sinaga et

al., 2022). *Urban farming* juga berkontribusi positif terhadap kesehatan, ekologi dan suhu udara (Afrah et al., 2021). *Urban farming* juga berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan (Sroka et al., 2021). *Urban farming* adalah program yang tidak hanya diarahkan menuju kecukupan pangan, tetapi lebih difokuskan pada kemandirian pangan, khususnya bagi keluarga. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan *urban farming* diperlukan sumberdaya manusia yang kompeten, artinya para pelaku *urban farming* harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam mengelola pertanian. Pada masa pandemi covid-19 banyak bermunculan kelompok *urban farming* baru dengan memanfaatkan lahan lahan terbatas yang ada di lingkungannya (Sinaga et al., 2022). Namun karena belum didukung oleh sumberdaya manusia yang kompeten maka masih banyak kendala yang dihadapi. Sehingga diperlukan keterlibatan pemerintah atau lembaga, serta adanya komunitas atau paguyuban (Sinaga et al., 2022).

Demikian pula yang terjadi di Kampung Keben Permai Kecamatan Sukun Kota Malang, yang sebagian besar warganya bekerja sebagai wiraswasta atau karyawan swasta, bahwa pandemi covid-19 telah mengubah kebiasaan mereka yaitu dari karyawan atau wiraswasta menjadi petani kota (*urban farming*). Adanya kebijakan PPKM yang mengharuskan warga masyarakat tinggal di rumah, telah mengubah kebiasaan sebagian besar warga Keben Permai dari karyawan atau wiraswasta menjadi petani kota (*urban farming*), dengan memanfaatkan lahan terbatas yang ada di lingkungannya. Mula-mula hanya menanam bunga di depan rumah masing-masing agar lingkungan menjadi indah dan segar, saling tukar bunga dengan tetangga, dan terus berkembang mencoba bercocok tanam sayur-sayuran dan budidaya ikan lele. Ada sebagian warga yang membuat bonsai tanaman dan ada pula yang menanam singkong, jahe, dan pisang. Semua dilakukan sesuai kemauan dan kemampuan masing-masing, yang penting ada aktifitas yang bermanfaat bagi lingkungannya. Upaya ini terus berkembang, dengan menambah area tanam yang memanfaatkan lahan kosong yang ada di lingkungan Keben Permai. Ada tiga 3 macam kegiatan utama yang ditekuni oleh kelompok urban ini yaitu bertani sayur, budidaya bunga dan budidaya ikan lele. Hingga saat ini ada sekitar 400 meterpersegi kebun sayur, yang ditanami aneka sayuran antara lain: bayam, brokoli, sawi, pak coy, cabe, bayam merah, terong dan manisa, sekitar 200 meter persegi tanaman bunga dan 3 kolam budidaya lele yang telah dikelola kelompok *urban farming*. Produksi rata-rata 4-10 kg sayur per hari, yang sebagian besar hanya dikonsumsi oleh warga sendiri, dan sisanya di pasarkan ke masyarakat sekitar. Untuk budidaya bunga, kelompok urban telah menanam aneka tanaman hias dan bonsai. Rata-rata bisa menjual 5-10 tanaman bunga per minggu, yang dipasarkan lewat pertemanan. Sedangkan untuk budidaya ikan lele, kelompok urban bisa menghasilkan 50-100 kg per panen per kolam, yang dipasarkan ke tengkulak ikan lele. Jika dilihat dari sisi ekonomi berkelanjutan, kegiatan kelompok *urban farming* ini sudah turut berperan membantu program pemerintah antara lain: memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan gizi masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, memanfaatkan lahan terbatas untuk pertanian, dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Pratiwi et al., 2018; Suparmoko, 2020).

Sebenarnya usaha pertanian oleh kelompok *urban farming* ini bisa dikembangkan menjadi lebih besar, lebih produktif dan dapat menghasilkan keuntungan secara finansial, hal ini karena adanya peluang untuk bisa berkembang sangat tinggi, antara lain: a) perluasan area tanam masih terbuka, karena masih ada 4 petak pekarangan dengan luas 750 meter persegi yang belum didayamanfaatkan untuk kegiatan *urban farming*; b). Peluang pemasaran produk hasil panen sangat tinggi, karena di sekitar wilayah Keben

permai ada beberapa warung sayuran dan beberapa warung makanan yang siap menerima hasil panen kelompok *urban farming* setiap hari, dan jika *urban farming* bisa memproduksi sayuran yang organik, tentu peluang pasar masih sangat terbuka, karena sebagian besar masyarakat lebih memilih sayur yang organik; c) anggota kelompok *urban farming* memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk mengembangkan kegiatan ini; d) khusus untuk budidaya bunga dan bonsai, peluang pemasaran lebih bagus, jika kelompok memiliki komunitas pecinta bunga atau bonsai, serta bisa melakukan pemasaran secara *on line*. Namun karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki kelompok *urban farming*, maka usaha ini belum berkembang secara optimal.

Adapun keterbatasan yang dimiliki mencakup keterampilan: 1) Penyiapan lahan dan media tanam; kelompok *urban farming* belum memiliki keterampilan mengolah lahan yang baik, yang lebih produktif, lahan hanya dicangkul biasa tanpa ada tambahan zat hara. Zat hara apa yang harus dicampurkan dan bagaimana teknik mencampurnya juga belum dipahami dengan baik. Dampaknya kesuburan tanah sering tidak merata, dan pertumbuhan tanaman terganggu. Dalam membuat media tanam juga masih banyak kesulitan, seperti belum memahami komposisi media tanam apa saja, berapa proporsinya, bagaimana cara membuatnya, bagaimana cara menggunakannya. Kelompok juga masih sulit membedakan media tanam antara sayur yang satu dengan yang lain. Dampaknya tanaman sering tidak tumbuh subur, layu dan bisa mati; 2) Pembibitan dan alih tanam; kemampuan untuk melakukan pembibitan masih banyak kendala, antara lain: petani belum bisa memilih benih yang baik, benih unggul dan benih yang berpotensi tumbuh tinggi. Dalam melakukan pembibitan juga belum memperhatikan media tebar, jarak tebar bibit, dan teknik menebar bibit. Dampaknya masih ada beberapa bibit yang tidak tumbuh, bila tumbuh tapi tidak sehat atau mati sebelum ditanam. Sedangkan untuk alih tanam dari pembibitan ke pembesaran sering mengalami kesulitan bagaimana menjaga agar akar tanaman tidak sampai putus, tanaman tidak stress dan tidak layu. Akibatnya setelah alih tanam masih ada beberapa tanaman yang pemulihannya lambat, begitu pula pertumbuhan dan perkembangannya juga lambat; 3) Perawatan tanaman: kelompok *urban farming* belum memiliki kemampuan merawat tanaman dengan baik, karena cara merawatnya dengan cara instink atau hanya mengandalkan pengalaman sedikit yang dimilikinya. Kapan harus melakukan penyiraman, pemupukan, penyemprotan dan pembersihan gulma belum dipahami dengan baik. Pupuk apa saja yang digunakan, bagaimana teknik memupuk yang benar juga belum dipahami dengan baik. Kelompok *urban farming* belum mampu membuat pupuk organik dan pupuk kompos, karenanya selama ini tanaman hanya dipupuk dengan pupuk buatan pabrik yang tidak ramah lingkungan. Sebenarnya pupuk organik dan kompos dapat dibuat oleh warga dengan memanfaatkan limbah rumah tangga maupun limbah tanaman, sehingga pupuk lebih ramah lingkungan dan sehat untuk tanaman serta lebih hemat biaya. Untuk penyemprotan anti hama juga belum dilakukan dengan baik, karena kelompok belum mengenal dengan baik macam-macam hama tanaman dan bagaimana cara menyemprotnya, dan obat apa yang digunakan; 4) Pemanenan dan Pengolahan pasca panen. Cara melakukan panen masih belum pahami dengan baik, sehingga saat panen sering mengalami salah petik atau salah cabut, akibatnya hasil panen menjadi cacat, dan mudah membusuk. Sedangkan untuk pengolahan pasca panen, karena sebagian besar produk sayuran masih dikonsumsi sendiri oleh anggota paguyuban kelompok *urban farming*, dan hanya sebagian kecil yang dijual ke pasar, maka pengeleloaan pasca panen belum dilakukan dengan baik. Produk sayur ada yang hanya diikat dengan rafia atau “iratan bambu”, atau dijual model curah, belum diberi label sehingga produk menjadi tidak menarik, tidak higienes dan mudah rusak.

Karena produk belum dikemas dengan baik, maka kelompok urban masih belum melakukan pemasaran yang optimal; 5) Usaha ini sudah berlangsung lebih dari 1 tahun, tetapi kelompok belum melakukan pencatatan pembukuan keuangan, karena uang usaha yang digunakan masih bercampur dengan uang rumah tangga, akibatnya sulit mengetahui usaha ini untung atau rugi.

Untuk menjaga ketahanan pangan domestik pada masa pasca pandemi Covid-19, pemerintah perlu memberikan stimulus bagi sektor pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan utama, salah satunya adalah peningkatan kompetensi petani. Untuk menindaklanjuti kebijakan pemerintah perlunya peningkatan produksi hasil pertanian dan adanya keterbatasan ketereampilan kelompok *urban farming* maka perlu dilakukan kajian tentang pemberdayaan kelompok *urban farming* agar produktifitasnya meningkat, sehingga mampu menunjang keberhasilan ketahanan pangan. Penelitian pemberdayaan kelompok *urban farming* untuk meningkatkan kompetensinya masih sangat sedikit. Selama ini kajian-kajian *urban farming* masih terbatas pada eksplorasi atau eksplanasi kompetensi urban farming.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang diberikan kepada anggota kelompok *urban farming* di kampung Keben Permai Kecamatan Sukun Kota Malang yang berjumlah 20 orang, dengan kriteria minimal telah menekuni kegiatan *urban farming* selama 1 tahun, dan khusus tanaman. Tindakan yang diberikan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan dan demonstrasi serta praktek langsung. Materinya adalah pengolahan lahan, media tanam, pembibitan, pemupukan, perawatan dan pemanenan & pengelolaan pasca panen.

Ada 5 jenis data yang dikumpulkan yaitu data tentang: biografi subjek penelitian, model pertanian yang ditekuni, motivasi melakukan urban farming, keterampilan peserta dalam mengelola pertanian dan data tentang kesulitan-kesulitan dalam mengelola pertanian. Data tentang biografi peserta dan model pertanian yang ditekuni diperoleh melalui daftar isian, data tentang keterampilan peserta dalam mengelola pertanian diperoleh melalui observasi langsung pada saat praktik pengelolaan pertanian, sedangkan data tentang motivasi melakukan *urban farming* dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat praktik pelatihan diperoleh melalui wawancara. Data tentang keterampilan peserta mencakup: 1) keterampilan menyiapkan lahan; 2) keterampilan membuat media tanam; 3) keterampilan melakukan pembibitan (memilih bibit yang unggul, penyemaian, dan alih tanam; 4) keterampilan melakukan pemupukan, yang mencakup teknik membuat pupuk organik, dan teknik memupuk tanaman; 4) keterampilan melakukan perawatan, yang meliputi teknik menyiram tanaman, mengenal hama dan cara membasmi hama, dan pembersihan gulma; 5) keterampilan melakukan pemanenan yang mencakup teknik memanen dan pengolahan pasca panen). Cara penskoran menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5, dengan kriteria 1: Sangat kurang; 2: kurang; 3: cukup; 4: baik dan 5: sangat baik. Masing-masing butir diberi skor lalu dijumlah, kemudian dikategorikan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Keterampilan Mengolah lahan pekarangan menjadi lahan yang subur dan produktif

Lahan pekarangan di wilayah kampung Keben Permai merupakan lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha urban farming. Terbukti masih ada lebih dari 1000 m² lahan pekarangan yang kosong dalam kondisi terbengkalai, yang hanya ditumbuhi semak belukar. Lahan pekarangan yang ada sebenarnya produktif atau dapat dikatakan sangat subur, karena bekas sawah namun tidak terurus, persediaan air juga cukup memadai. Pada masa pandemi covid dan sebelumnya, kelompok urban farming belum mampu mendayagunakan lahan secara optimal, dan hanya sebagian kecil lahan yang telah dinikmati. Hal ini dikarenakan anggota kelompok belum memiliki keterampilan pengolahan lahan agar lebih produktif dan berdaya manfaat yang tinggi baik secara kesehatan, lingkungan sosial dan ekonomi. Sebenarnya lahan pekarangan jika digunakan dengan optimal akan bermanfaat untuk a) untuk mendukung ketahanan pangan (Rahayu & Ekawati, 2020); b) meningkatkan kesempatan kerja; c) meningkatkan pendapatan keluarga (Afrah et al., 2021). pelatihan diikuti oleh semua peserta. Hasil pelatihan diperoleh bahwa lebih dari 70% peserta mempunyai keterampilan pengolahan lahan agar lebih subur dan produktif. Jika pengolahan lahan dilakukan dengan benar akan berpengaruh terhadap tingginya produksi hasil tanaman (Prayogo et al., 2017).

2) Keterampilan Membuat media tanam

Pelatihan dan pendampingan ini dilakukan dengan tujuan agar anggota kelompok urban farming memiliki kemampuan untuk membuat media tanam yang subur dan cocok dengan tanamannya, mengetahui komposisi zat yang dibutuhkan tanaman. Media tanam merupakan bagian yang sangat penting, karena pertumbuhan tanaman salah satunya tergantung pada media tanam yang digunakan. Media tanam yang baik harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dibutuhkan tanaman baik fisik, kimia dan biologi (Nurlina et al., 2019). Secara umum, media tanam yang baik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut, (1) Mampu menyediakan ruang tumbuh bagi akar tanaman, sekaligus juga sanggup menopang tanaman. Artinya, media tanam harus gembur sehingga akar tanaman bisa tumbuh baik dan sempurna, akan tetapi masih cukup solid memegang akar dan menopang batang agar tidak roboh. Apabila media terlalu gembur, pertumbuhan akar akan leluasa namun tanaman akan terlalu mudah tercerabut. Sebaliknya apabila terlalu padat, akar akan kesulitan untuk tumbuh, (2) Memiliki porositas yang baik, artinya bisa menyimpan air sekaligus juga mempunyai drainase (kemampuan mengalirkan air) dan aerasi (kemampuan mengalirkan oksigen) yang baik. Media tanam harus bisa mempertahankan kelembaban tanah namun harus bisa membuang kelebihan air. Media tanam yang porous mempunyai rongga kosong antar materialnya. Media tersebut tersebut bisa ditembus air, sehingga air tidak tergenang dalam pot atau polybag. Namun disisi lain rongga-rongga tersebut harus bisa menyerap air (higroskopis) untuk disimpan sebagai cadangan dan mempertahankan kelembaban, (3) Menyediakan unsur hara yang cukup baik makro maupun mikro. Unsur hara sangat penting bagi pertumbuhan tanaman. Unsur hara ini bisa disediakan dari pupuk atau aktivitas mikroorganisme yang terdapat dalam media tanam. Sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan kelompok urban farming dalam menggunakan media tanam masih belum memperhatikan kesuburan tanah, karena belum memahami dengan baik tentang kesuburan tanah, artinya masih belum bisa membedakan antara tanah yang

subur dan tidak subur. Peserta juga belum mengenal komposisi zat yang terkandung pada tanah yang subur, belum memahami karakteristik komposisi tanah yang dibutuhkan antara tanaman yang satu dengan yang lain, sehingga mereka masih menyamaratakan, dampaknya perkembangan tanaman sering tidak optimal. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan yang dilakukan minimal 3 kali latihan, dapat dijelaskan bahwa lebih dari 90% peserta dapat membuat media tanam yang baik yang subur. Lebih dari 80% peserta memahami komposisi zat yang dibutuhkan tanaman, dan lebih dari 75 % peserta dapat membedakan media tanam antara tanaman yang satu dengan yang lain. Peserta juga sangat antusias mengikuti pelatihan, hal ini dibuktikan dengan kehadiran yang lebih dari 95 % dan kesiapan membawa berbagai kebutuhan praktik. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, semua anggota kelompok urban farming mempraktekan dalam kebunnya masing-masing. Hasil observasi menunjukkan lebih dari 80%

3) Keterampilan melakukan pembibitan.

Kegiatan ini bertujuan agar peserta dapat: a) memilih bibit yang unggul, membedakan ciri-ciri antara bibit unggul dan tidak unggul; b) melakukan persemaian dengan benar, termasuk menyiapkan benih unggul, persiapan alat dan bahan, memperhatikan jarak tebar; c) melakukan alih tanam, yaitu memindah tanaman dari persemaian ke lahan penanaman dengan baik, sehingga tanaman tidak stress, layu bahkan mati. Peserta juga dibekali cara memilih bibit unggul, beserta ciri-cirinya. Jika anggota kelompok memiliki keterampilan untuk memilih bibit unggul, maka tanaman yang dipeliharanya akan tumbuh dengan subur dan mempunyai ketahanan yang bagus terhadap serangan hama penyakit, artinya tanaman tidak mudah terserang hama penyakit. Karena pemilihan bibit unggul akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman (Edi & Salvia, 2011) dan tahan terhadap serangan hama (Somantri, 2016). Untuk melakukan pembibitan melalui persemaian, ada 3 macam cara pembibitan yang latihkan, yaitu dengan menggunakan media nampan semai, dengan media plastik atau polybag kecil, dan dengan tebar langsung ke tanah semai. Masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kalau dengan nampan semai dan polybag kecil kelebihannya adalah lebih mudah untuk alih tanamnya, artinya ketika tanaman dipindah ke tempat penanaman, maka tanaman tidak mudah stres, layu atau mati. Sedangkan kelemahannya perlu biaya yang lebih banyak karena harus membeli nampan atau polybag, dan tidak mampu memuat benih yang lebih banyak. Sedangkan untuk yang persemaian di polibag tidak banyak kesulitan. Sedangkan tebar langsung ke tanah persemaian lebih hemat biaya, tetapi kelemahannya adalah saat pemindahan tanaman lebih mudah layu, bahkan bisa gagal tumbuh. Untuk alih tanam, peserta dilatih teknik memindah tanaman dari persemaian. Secara umum hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan ada peningkatan yang signifikan kemampuan melakukan pembibitan. 85% peserta sudah bisa memilih bibit unggul dengan baik, dan sudah membedakan mana bibit yang unggul dan mana yang tidak unggul. Sebelum pelatihan peserta masih kesulitan membuat persemaian di nampan semai, karena sering mengalami gagal tumbuh, dan setelah pelatihan kegagalan untuk tumbuh pada persemaian nampan sudah berkurang. Anggota kelompok juga sudah mampu memindahkan tanaman dengan benar, tanaman tidak stres dan layu. Kematian tanaman pasca alih tanam berkurang secara drastis.

4) Keterampilan merawat tanaman.

Keterampilan ini mencakup kemampuan anggota kelompok urban farming untuk: a) menyiram tanaman yang sesuai jenis tanaman, dan waktu penyiraman; b) mengenal hama tanaman dan karakteristiknya; c) cara menanggulangi hama; d) cara membuat anti hama yang ramah lingkungan; e) mengenal gulma dan karakteristiknya, beserta cara menghilangkannya. Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan ada peningkatan keterampilan anggota kelompok urban dalam merawat tanaman. Anggota kelompok urban farming sudah memahami dengan baik kebutuhan air untuk masing-masing tanaman, dan sudah mengenal lebih dari 5 macam hama tanaman dan gulma beserta cara membasminya. Jika penyiraman tanaman dilakukan dengan baik maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan, hasil dan fenologi tanaman (Mahdya et al., 2020), begitu juga dengan pengendalian gulma dan hama yang baik akan mempengaruhi kualitas pertumbuhan dan hasil tanaman (Prayogo et al., 2017).

5) Keterampilan pemupukan.

Keterampilan pemupukan yang dilatihkan mencakup: a) macam-macam pupuk dan karakteristiknya; b) cara pemupukan; c) pembuatan pupuk yang ramah lingkungan. pemupukan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi (Maryanto & Rahmi, 2015; Nata et al., 2020). Setiap pupuk mempunyai karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda, misal pupuk gandasil B yang fungsinya merangsang tumbuhnya bunga dan buah, sedangkan gandasil D berfungsi merangsang pertumbuhan daun. Jika pemahaman tentang pupuk sangat baik maka akan berpengaruh pada ketepatan memilih pupuk, dan pada akhirnya pertumbuhan tanaman akan sangat baik. Setiap tanaman akan memberikan hasil yang maksimal jika mendapatkan zat hara yang cukup, salah satu caranya adalah dengan pemupukan. Pupuk yang baik adalah dapat memberikan hasil yang maksimal dengan tidak mengabaikan dampak negatif terhadap lingkungan. Agar anggota kelompok urban farming dengan hasil yang maksimal, maka harus memahami tentang pupuk dan karakteristiknya. Hasil pelatihan dan pendampingan diperoleh bahwa pemahaman anggota kelompok urban farming tentang macam-macam pupuk dan karakteristiknya mengalami peningkatan. Sebelum pelatihan hanya mengenal 2 macam pupuk yaitu urea dan MPK, setelah pelatihan memahami lebih dari 5 macam pupuk antara lain urea, NPK, TSP, Gandasil B, Gandasil D dan ZA, termasuk pupuk organik beserta karakteristiknya dan cara menggunakannya. Untuk kemampuan membuat pupuk organik mengalami peningkatan 100%, artinya sebelum pelatihan semua anggota kelompok urban farming belum bisa membuat pupuk organik, dan setelah pelatihan semua sudah bisa mempraktekkan cara membuat pupuk organik.

6) Keterampilan Pemanenan.

Keterampilan yang dilatihkan mencakup keterampilan memanen dan keterampilan pengolahan pasca panen. Pengolahan produk pasca panen akan berpengaruh terhadap kualitas produk (samad). Kondisi penanganan pasca panen untuk tanaman pangan termasuk sayuran masih belum optimal. Penyebabnya antara lain belum memadainya sarana dan teknologi pasca panen, dan pengetahuan, kemampuan, kesadaran dan kepedulian para petani masih rendah (molenaar). Cara memanen produk, bagi kelompok urban farming kampung Keben Permai sebelum diberi pelatihan masih dilakukan dengan kemampuan yang minimal, akibatnya sering salah petik, salah cabut dan memetikanya dengan tangan tanpa menggunakan alat, dampaknya hasil panen

menjadi rusak dan mudah membusuk. Dan karena memetik buah dengan sembarangan maka dapat merusak buah yang lain. Disamping itu anggota kelompok urban farming lebih dari 50% masih kesulitan untuk membedakan antara tanaman yang siap dipanen atau belum. Sedangkan untuk pengolahan pasca panen juga belum dilakukan dengan optimal. Karena sebagian besar produk sayuran masih dikonsumsi sendiri oleh anggota paguyuban kelompok *urban farming*, dan hanya sebagian kecil yang dijual ke pasar. Pengemasan produk sayur ada yang hanya diikat dengan rafia atau “iratan bambu”, atau dijual model curah, belum diberi label sehingga produk menjadi tidak menarik, tidak higienes dan mudah rusak. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, maka kemampuan untuk melakukan panen produk lebih dari 90% sudah dilakukan dengan benar, termasuk sudah bisa membedakan antara tanaman yang sudah bisa dipanen atau belum. Cara memanen sudah menggunakan alat misalnya gunting untuk memanen buah manisa, sehingga buah manisa hampir tidak ada yang rusak. Untuk pengolahan pasca panen, lebih dari 80% sudah dilakukan dengan baik. Misalnya sayur bayam, kangkung dan sawi sudah diikat dengan ikatan yang rapi, menarik ada labelnya. Untuk cabe, tomat, manisa sudah dikemas yang lebih menarik dan juga ada labelnya.

Adanya peningkatan keterampilan yang cukup tinggi, hal ini disebabkan antara lain: 1) motivasi yang sangat tinggi dari anggota kelompok urban farming, hal ini dibuktikan dengan kehadiran dalam pelatihan lebih dari 90%; 2) usia anggota kelompok urban farming lebih 50% pada usia muda 35-50 tahun, sehingga lebih mudah untuk menerima perubahan; 3) lebih dari 50% anggota kelompok urban farming melakukan kegiatan urban farming karena hobby, sehingga semua kegiatan dilakukan penuh kesadaran dan kesenangan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan mengelola pertanian bagi kelompok urban farming kampung Keben Permai Malang setelah memperoleh pemberdayaan melalui pendampingan dan pelatihan tentang cara mengelola pertanian. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, terdapat peningkatan keterampilan kelompok urban farming Kampung Keben permai dalam mengelola pertanian, yang mencakup keterampilan mengolah lahan, membuat media tanam, pembibitan, perawatan dan pemupukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrah, B. D., Cundari, L., Komariah, L. N., Bahrin, D., Dwijayanti, S., Riady, I., Julian, A. A., Larasati, W. A., Siagian, F., & Siahaan, F. R. (2021). Pemberdayaan Pengrajin Kain Jumputan Di Kawasan Tuan Kentang Dalam Mengolah Limbah Cair Yang Terintegrasi Produk Riset Mahasiswa. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 151–158.
- Aisyah, I. S. (2020). Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(2), 1–12.
- Edi, S., & Salvia, E. (2011). Inovasi Teknologi Budidaya Dalam Rangka Pengembangan Usahatani Jagung di Provinsi Jambi. *Prosiding Pekan Serealia Nasional*, 588–596.
- Ernawati, E., Soekarno, I., Siswanto, J., & Suryadi, Y. (2021). Aspek Sumber Daya

- Manusia yang Kompeten Sebagai Pendukung Utama Urban Farming. *Jurnal Keteknik Pertanian Tropis dan Biosistem*, 9(1), 1–7.
- Hermanto, H. (2015). Ketahanan Pangan Indonesia di Kawasan ASEAN. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(1), 19–31.
- Kullu, P., Majeedullah, S., Pranay, P. V. S., & Yakub, B. (2020). Smart urban farming (entrepreneurship through Epics). *Procedia Computer Science*, 172, 452–459.
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 5(7), 277.
- Lusaningrum, F. P. W., & Pertiwi, W. N. B. (2021). Stimulus-Organism-Response Dalam Memprediksi Keputusan Partisipasi Wanita Untuk Aktif Dalam Kegiatan Urban Farming Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 711–722.
- Mahdya, A. S., Nurmala, T., & Yuwariah, Y. (2020). Pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan, hasil, dan fenologi tanaman hanjeli ratun di dataran medium. *Kultivasi*, 19(3), 1196–1201.
- Maleha, N. Y., Saluza, I., & Setiawan, B. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam Kab. OKI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1441–1448.
- Maryanto & Rahmi, A. (2015). Pengaruh Jenis Dan Dosis Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) Varietas Permata. *Jurnal Agrifor*, 16(1), 87–94.
- Nalini, S. N. L. (2021). Dampak Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 662–669. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.278>
- Nata, I., Dharma, I. P., & Wijaya, I. K. A. (2020). Pengaruh Pemberian Berbagai Macam Pupuk terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Gumeitir (*Tagetes erecta* L.). *Jurnal Agroekoteknologi Tropika ISSN*, 9(2), 115–124.
- Ngadi, N., Meliana, R., & Purba, Y. A. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap PHK dan pendapatan pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 43–48. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>.
- Ningsih, G. M. (2020). Ketahanan pangan di tengah pandemi Covid-19. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*.
- Nurlina, N., Adnan, A., & Safrizal, S. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Desa Blang Batee Kabupaten Aceh Timur. *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 97–107.
- Pratiwi, N., Santosa, D. B., & Ashar, K. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 1–13.
- Prayogo, D. P., Sebayang, H. T., & Nugroho, A. (2017). *Pengaruh pengendalian gulma pada pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai (Glycine max (L.) Merril) pada berbagai sistem olah tanah*. Brawijaya University.
- Rahayu, S., & Ekawati, D. (2020). Berkebun Sayur dengan Teknik Vertikultur sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Santri Panti Asuhan Jatibening Bekasi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 29–35.
- Sarni, S., & Sidaya, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kota Ternate. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 1(1).

- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–114.
- Sinaga, G. A. D., Kurniawan, Y., & Kusumawati, A. (2022). Urgensi Komunitas, Budaya Lokal Dan Ketahanan Pangan Dalam Gerakan Urban Farming Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 337–351.
- Somantri, R. U. (2016). Penggunaan Varietas unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 35(1), 25–36. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n1.2016.p25-36>
- Sroka, W., Bojarszczuk, J., Satoła, Ł., Szczepańska, B., Sulewski, P., Lisek, S., Luty, L., & Ziolo, M. (2021). Understanding residents' acceptance of professional urban and peri-urban farming: A socio-economic study in Polish metropolitan areas. *Land Use Policy*, 109, 105599.
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), 39–50.
- Syah, H., Hasan, M., Kamaruddin, C. A., Nurdiana, N., & Nurjannah, N. (2022). Strategi Ketahanan Pangan dalam Program Urban Farming dalam Menunjang Keberlanjutan Usaha Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1093–1099.
- Syakirotin, M., Karyani, T., & Noor, T. I. (2022). Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 473–49. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.473>.
- Utami, B. S. A. (2021). Dampak pandemi covid 19 terhadap sektor UMKM di Indonesia. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1–7.
- Van, den B., & Jeroen, C. J. M. (2020). Six policy perspectives on the future of a semi-circular economy. *Resources, Conservation and Recycling*, 160, 104898.
- Wardah, O. A. N., & Niswah, F. (2021). Strategi ketahanan pangan dalam program urban farming di masa pandemi Covid-19 oleh dinas ketahanan pangan dan pertanian kota surabaya. *Publika*, 145–160.